

TEOLOGIA ALLAH MATI



Hendra G. Mulia

“Allah mati!” Jika kata ini dicetuskan di Indonesia, tentulah pihak yang berwajib akan segera menangkap orang yang bersangkutan untuk dimasukkan ke balik terali besi. Entah ke balik terali besi di penjara atau mungkin juga ke balik terali besi rumah sakit jiwa! Tentunya dengan harapan agar setelah merenung-renung di balik terali besi itu, ia sadar bahwa Allah tidak mati dan masih hidup. Kalau Allah mati, bisa-bisa Pancasila yang kita miliki harus diganti dengan Caturasila, karena silanya hilang satu, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Lain di Indonesia, lain lagi di Prusia. “Tuhan sudah mati, kitalah yang membunuhnya,” demikian maklumat Nietzsche (1844-1900) dalam *The Madman*. Hilangnya Allah berarti datangnya kegilaan. Dengan tulisannya ini Nietzsche menubuatkan nasibnya sendiri.

Pada suatu hari, tanggal 27 Desember 1888, Nietzsche melihat seorang sais memukuli kudanya. Ia berlari ke arah itu dan jatuh pingsan dengan kedua belah tangannya memeluk leher kuda itu. Ia diangkat dan dibawa ke tempat kediamannya. Setelah siuman ia menulis surat dengan isi yang amat aneh. Itulah awal Nietzsche mengalami gangguan jiwa.

Hidup yang dijalani Nietzsche adalah suatu hidup yang pahit, berat dan sepi. Sebelas tahun terakhir dari hidupnya dilewati dalam kegelapan mantel alias sakit jiwa! Tanggal 25 Agustus 1900, barulah nabi yang memaklumkan kematian Allah ini meninggalkan dunia. Suatu akhir yang tragis!

Pada masa ini, Nietzsche diakui sebagai anggota pendiri aliran Allah mati dalam teologia. Meski sebenarnya Nietzsche bukanlah orang pertama yang mengatakan Allah mati. Seorang penyair bernama Jean Paul (1762-1825) sudah pernah menyuarakan hal ini sebelumnya. Demikian pula Hegel pernah bicara mengenai kematian Allah dalam bukunya ‘*Phenomenology of Mind*’ (1807).

✓ Bagaimana Nietzsche ‘Membunuh’ Allah?

Untuk ‘membunuh’ Allah, Nietzsche memakai tiga pengandaian sebagai senjatanya. (1) Nietzsche mengatakan segala sesuatu selalu berubah. Situasi sekarang bukan sesuatu yang final, tapi segalanya dalam keadaan mengalir. Bagi Nietzsche, Herakleitos adalah filsuf yang menunjukkan filsafatnya secara jelas. (2) Nietzsche juga mengandaikan keabsolutan waktu. Perubahan adalah bagian dari suatu yang ada, juga kesementaraan. Ruang adalah bentuk subyektif, tapi waktu tidak. (3) Ia juga menegaskan keterbatasan ruang dan limitasi energi.

Secara sederhana, untuk ‘membunuh Allah’, Nietzsche menekankan ide ‘keberulangan Kekal’, yaitu suatu ulangan yang datang terus menerus kembali. Dalam buku ‘*Also Sprach*

Zarathustra' Nietzsche mengemukakan: "Segala sesuatu pergi, segala sesuatu datang kembali; berputarlah roda hakekat itu secara abadi. Segala sesuatu itu mati, segala sesuatu itu berkembang lagi; berlangsunglah rangkaian hakekat itu secara abadi. Segala sesuatu hancur, segala sesuatu disusun kembali; berdirilah hakekat yang sama secara abadi . . . Hakekat itu mulai pada setiap saat . . . Pusatnya ada di mana-mana. Jalan kekekalan itu melingkar." Keberulangan kekal ini bukan pengganti hilangnya Allah, tapi mengatasi itu. Ia mengumumkan bahwa keberulangan kekal ini adalah "agama di antara agama-agama".

Seseorang adalah dirinya sendiri kalau ia hidup dalam hubungan dengan yang transenden. Ini sudah merupakan keharusan yang tak terelakkan. Nietzschepun tak dapat menolak ide transenden ini. Malah ide transenden inilah (yang diwujudkan olehnya dalam bentuk keberulangan kekal) yang menjadi allahnya Nietzsche. Rupanya allah Nietzsche hanyalah berupa suatu lingkaran!

Kebenaran menurut Nietzsche adalah sesuatu yang harus dicipta. Kebenaran bukanlah suatu realita yang ada, yang dicari atau ditemukan. Kebenaran bersatu dengan sumbernya dan memberi iluminasi bagi jalan hidup orang itu sendiri.

Jika Allah yang merupakan Penilai segala nilai telah 'mati', berarti manusia terpaksa terjun ke dalam nihilisme. Dalam nihilisme semua nilai tidak menjadi suatu keharusan. Dan semua eksistensi tidak mempunyai nilai sama sekali. Untuk mengisi kekosongan ini Nietzsche menegakkan manusia. "Allah telah mati, keinginan kita sekarang adalah hidupnya superman". Superman itu tidak seperti superman dalam film Superman, tapi suatu manusia super seperti Caesar dengan roh seperti Kristus. Superman itu menyadari kesulitan manusia, mencipta nilainya sendiri dan hidup sesuai dengan itu.

Kelemahan Keberulangan Kekal Nietzsche

Keberulangan kekal Nietzsche mempunyai beberapa kelemahan. Yang pertama, keberulangan kekal itu tidak mempunyai objek. Nietzsche menolak adanya Ada yang transenden di balik alam semesta. Keberulangan kekal memberi kesempatan pada manusia untuk lebih memperbaiki diri.² Keberulangan kekal ini, lebih tinggi dari konsep "Allah". Tapi Nietzsche tak pernah menjelaskan bagaimana perubahan itu bisa terjadi jika yang kita miliki semata-mata suatu proses melingkar?³ Keberulangan kekal Nietzsche tidak cukup karena tidak mempunyai kekuatan untuk menyebabkan perubahan.

⁴Bentuk transenden Nietzsche juga tidak cukup karena tidak mencapai apa-apa. Nietzsche mengemukakan keberulangan kekal untuk menghindari nihilisme. Tapi apa yang mau dicapai dengan suatu keberulangan? Misalnya jika manusia mencatat seluruh sejarah selama ribuan tahun sampai titik ulang itu tercapai, kemudian manusia mempelajari semua itu agar tidak terulang lagi. Ini berarti matinya keberulangan kekal itu. Demikian pula kalau setelah ribuan tahun kita kembali lagi pada titik yang dahulu pernah dicapai. Ini berarti kita tidak mencapai apa-apa. Keberulangan kekal Nietzsche tak mampu mengangkat diri ke luar dari nihilisme.

Lagi pula ide keberulangan kekal ini tidak konsisten dengan unsur filsafat Nietzsche lainnya. Bagi Nietzsche, tak ada kebenaran absolut. Berarti keberulangan kekalnya pun tidak benar secara absolut! Nietzsche setenah mati berusaha (bahkan sampai mati) untuk menghilangkan kebenaran-kebenaran absolut tradisional, tapi hanya untuk mendirikan lagi kebenaran tradisional yang baru!

Theologia Allah Mati Masa Kini

Nietzsche, sebagai seorang filsuf ateis, mengumumkan kematian Allah. Namun matinya Allah, baru masuk ke dalam teologia secara jelas barulah dalam tahun enam puluhan dalam abad ini. Lima nama yang dapat dikaitkan dengan gerakan Allah mati ini adalah Gabriel Vahanian, Harvey Cox, Thomas J.J. Altizer, William Hamilton dan Paul van Buren.

Dari deretan nama-nama itu, makin ke belakang, semakin radikal dalam pikirannya.

Kalau kita perhatikan latar belakang waktu itu, kita bisa mengerti mengapa teologia Allah mati bisa muncul. Dalam tahun enam puluhan itu, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Juga teknologi. Kita dapat menjumpai kemajuan mulai dari transplantasi jantung, hujan buatan sampai mengirim orang ke ruang angkasa!

Pada waktu yang lalu, orang yang sakit jantung sambil menunggu matinya berdoa pada Allah sampai mengharap kesembuhan. Masa kini tak perlu lagi. Tinggal angkat telpon saja memanggil dokter, dan dokter sudah siap menolong. Jaman kuda gigit besi, kalau lama tidak turun hujan, satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah "membujuk" Allah dengan bermacam-macam upacara atau sesajen agar Allah mau menurunkan hujan. Sekarang ini tak perlu lagi. Sudah ada hujan buatan. Nenek-nenek kita sering mendongeng mengatakan Allah tinggal di langit. Masa kini manusia sudah mengirim orang-orangnya ke langit untuk "bertamu", tapi tidak bertemu dengan Allah. Solle mengambil kesimpulan bahwa manusia sudah mengambil alih fungsi dari Allah. Allah sudah ada di luar perhatian manusia. Manusia tidak lagi memerlukan Allah.

Istilah Allah mati dalam abad ini muncul kembali dalam buku Gabriel Vahanian berjudul "God is Dead" (1957). Menurut Vahanian, ateisme pada masa ini sudah sekedar pikiran yang dipikirkan oleh beberapa pemikir; tapi sudah menjadi pola hidup masyarakat. Memang masa sekarang menurut Vahanian adalah masa kebangunan agama. Tapi kebangunan itu hanyalah keagamaan yang mengidentifikasi Allah dengan ketenangan pikiran manusia dan kesejahteraan ekonomi. Itulah yang membuktikan kematian Allah. Nama Allah dipergunakan dengan sembarangan oleh rasa keagamaan itu. Vahanian sendiri tidak percaya Allah telah mati.

Lebih maju dari Vahanian adalah Harvey Cox. Cox membedakan sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme adalah ideologi yang memberikan pandangan dunia yang baru dan berfungsi sebagai agama yang baru. Ini ditolak. Tapi sekularisasi — yakni suatu proses historis di mana masyarakat meninggalkan kontrol eklesiastes dan pandangan metafisika yang tertutup — menurut Cox adalah gejala positif. Dengan sekularisasi, masyarakat dan kebenaran melepaskan dari kontrol agama dan pandangan metafisika yang tertutup. Menurut Cox, batu penjurus untuk sekularisasi modern ini sudah ada dalam Alkitab. Peristiwa Penciptaan, Keluaran dan Perjanjian di Sinai adalah sekularisasi, dan pembebasan dari mitos-mitos.

Sekularisasi ini baru sepenuhnya ternyata dengan munculnya kota besar sekuler yang modern. Hidup di kota besar membebaskan manusia dari pengamatan tetangga mereka. Tidak seperti halnya di kota kecil atau di kampung yang saling mengenal, di kota besar kita tak mengenal siapa tetangga kita. Sebaliknya tetangga kita juga tidak mengenal kita. Karena itu kita dapat hidup bebas.

Seperti halnya dengan Bonhoeffer, Cox mencoba berbicara tentang Allah dengan cara sekular. Pada waktu hidup di kota kecil, orang bertemu dengan yang lainnya dalam hubungan I-thou. Karena itulah teologia memikirkan Allah dalam istilah I-Thou. Dalam kota besar hubungan sudah berkembang. Bukan lagi I-thou tapi I-it; suatu hubungan berdampingan yang boleh juga disebut sebagai hubungan I-you. Karena itu manusia modern harus bertemu dengan Allah sebagai "you". Manusia bukan terpaku pada diri Allah itu sendiri. Manusia harus lebih memperhatikan pekerjaan yang dilakukan bersama dengan Allah.

Kalau Vahanian memakai istilah Allah mati hanya sebagai suatu kritik bagi masyarakat masa kini, bukan demikian halnya dengan Altizer. Berdasar Filipi 2:6-8 Altizer berpendapat, Allah yang transenden telah mengosongkan diri dan menjadi manusia. Allah sungguh-sungguh mati dalam Kristus agar ia dapat sepenuhnya memasuki sejarah. Dalam hal ini pekerjaan dilakukan oleh Roh Kudus.

Hamilton mempunyai pandangan yang berbeda dengan Altizer. Menurut Hamilton, teologia harus bersikap rendah hati dan bersifat terpisah-pisah. Seorang theolog tidak bisa

mengklaim bahwa ia mempunyai pengetahuan yang cukup untuk membentuk teologia sistematik yang mencakup seluruh kehidupan. Seorang teolog perlu membuang beban-beban yang berlebihan dan berjalan dengan ringan. Ia mengupas hal-hal yang dipercayai sampai ia mencapai intinya yang merupakan pengetahuan. Dan ini diberitakan dengan keinginan besar.

Problem terbesar bagi iman adalah penderitaan. Hal ini harus dihadapi dengan jujur. Untuk mengatasi masalah ini Hamilton menunjuk pada penderitaan Yesus. Dalam Yesus kita bisa menjumpai Allah yang merendahkan diri dan melayani sesama. Dalam kehadiran Yesus kita dapatkan bahwa kita harus berbicara Allah itu sendiri sebagai penderitaan. Orang Kristen harus memberontak terhadap Allah yang mempunyai gambaran sebagai Bapa. Hanya dengan demikian barulah orang Kristen dapat melayani Allah yang terbatas dan yang menderita. Dalam semangat yang demikianlah orang Kristen tetap dapat hidup dalam dunia yang menderita ini dan menemukan kesukaan hidup.

Seorang teolog Allah mati memang menghilangkan Allah, tapi ia tidak menghilangkan Yesus. Ia terus mencari dan berusaha menemukan Yesus dalam dunia, yang tersembunyi dalam perjuangan untuk keadilan, keindahan, kejelasan dan ketenteraman. Kita bisa menemukan Yesus kalau kita mengasihi sesama kita. Orang Kristen bahkan harus menjadi Yesus di dalam dunia dan bagi dunia.

Paul van Buren dimasukkan ke dalam lingkaran teologia Allah mati baik oleh masa media maupun oleh Hamilton. Ia sendiri tidak menganggap demikian. Buku van Buren, 'The Secular Meaning of the Gospel' berusaha mereinterpretasi iman Kristen untuk manusia modern dalam jaman sekular.

Istilah Allah tidak mempunyai arti apa-apa bagi manusia sekular. Karena itu, kita perlu mengekspresikan Kekristenan tanpa kata "Allah". Bukankah mereka yang telah melihat Yesus, telah melihat Bapa? (Yoh. 14:9). Yesus adalah tokoh historis. Maka orang sekular dapat membuat pernyataan yang berarti mengenainya.

Dalam Yesus, murid-murid pertama melihat orang yang bebas hidup dengan kasih terhadap sesama. Setelah kematian Yesus murid-murid mendapatkan kebebasan Yesus ini 'menular' pada mereka. Dan kini mereka hidup bebas untuk mengasihi. Dan inilah arti dari kebangkitan Kristus, karena manusia modern tidak bisa menerima orang mati bangkit. Sepanjang sejarah gereja mengalami 'penularan' kebebasan mengasihi ini. Hal ini mempunyai arti karena merupakan gejala empiris yang dapat diverifikasi.

Di antara kelima tokoh aliran Allah mati ini, van Burenlah yang paling radikal. Ia berpendapat, 'kita sekarang ini bahkan tidak dapat mengerti seruan Nietzsche: 'Allah mati', karena jika demikian bagaimana kita bisa tahu? Bukan, problem sekarang ini adalah bahwa kata 'Allah' itu sendiri sudah mati.'

Allah TIDAK Mati

Tulisan dari tokoh aliran Allah mati yang tidak begitu radikal seperti Vahanian, seharusnya mendorong orang Kristen untuk lebih sungguh-sungguh dalam menjalani hidup ini. Peringatan yang diberikan bahwa bahasa teologis tidak lagi relevan pada manusia modern seharusnya mendorong kita untuk memberitakan Injil dengan lebih efektif. Tapi tulisan tokoh-tokoh aliran Allah mati yang radikal perlu ditanggapi.

Kalau dikatakan mereka mengemukakan kematian Allah, ternyata mereka, seperti Altizer dan Hamilton, tidak menjadi orang ateis. Karena nyatanya mereka menggantikan Allah seperti yang dikatakan Alkitab dengan allah ciptaan mereka sendiri. Serangan paling tajam datang dari klaim van Buren yang menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan mengenai Allah adalah pernyataan yang tidak mempunyai arti.

Dalam awal bukunya, van Buren mengutip cerita perumpamaan dari Antony Flew dan John Wisdom untuk menunjukkan ketidakberartiannya suatu pernyataan mengenai Allah.

"Pada suatu waktu, dua orang penjelajah sampai pada suatu tanah terbuka dalam hu-

tan. Di situ tumbuh bunga-bunga dan rumput. Yang seorang berkata, "Mesti ada seorang tukang kebun memelihara kebun ini." Yang lain tidak setuju, "Tidak ada tukang kebun." Lalu mereka merentangkan kemah mereka dan menunggu. Tak ada seorang tukang kebun terlihat. "Tapi mungkin ia tukang kebun yang tak dapat terlihat." Karena itu, mereka memasang kawat duri, dan menghubungkannya dengan aliran listrik. Mereka menempatkan anjing-anjing polisi (karena mereka ingat *The Invisible Man* dari H.G. Wells yang dapat tercium dan disentuh meski tak dapat dilihat). Tapi tak ada pekikan yang menunjukkan orang terkena arus listrik. Anjing tak pernah menggonggong. Namun tetap Orang yang Percaya itu belum yakin. "Mungkin ada seorang tukang kebun yang tak dapat dilihat, tak dapat diraba, tidak dapat merasakan sentakan arus listrik, seorang tukang kebun yang tidak mempunyai bau dan tidak membuat suara, seorang tukang kebun yang datang secara diam-diam untuk memelihara kebun yang dikasihinya ini." Pada akhirnya Orang yang Skeptik itu putus asa. "Namun apa yang tinggal dari pernyataanmu itu? Apa bedanya tukang kebun yang kau sebut tak dapat dilihat, tak dapat diraba dan sukar dipahami itu, dengan tukang kebun khayalan atau bahkan dengan tukang kebun yang sama sekali tidak ada."

Jika perumpamaan ini dikenakan pada klaim mengenai Allah yang dibuat oleh agama-agama seperti dalam sejarah agama-agama memang tepat. Tapi tidak tepat jika dikenakan pada Allah seperti yang dinyatakan Alkitab. Allah sebagai Tukang Kebun Ilahi memasuki kebun-Nya itu (dunia ini) dalam pribadi Yesus Kristus. Dan Yesus Kristus tidak berdiri di luar wilayah uji empiris. Yohanes memberi kesaksian akan hal ini, "Apa yang telah ada sejak semula (menunjukkan keilahian Yesus), yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup, itulah yang kami tuliskan kepada kamu" (I Yoh. 1:1).

Namun Tuhan Yesus yang ada dalam wilayah uji empiris pada waktu Ia berinkarnasi itu bukan semata-mata manusia. Kebangkitan Yesus merupakan penegasan bahwa "Allah dalam Kristus telah mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya" (II Kor. 5:19).

Paulus menyadari pentingnya kebangkitan Kristus itu bagi Kekristenan, "Tetapi andai-kata Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."

Kebangkitan Yesus pun bukan suatu hal yang di luar uji empiris. Iman yang diberitakan Paulus bukan iman yang membuta. Paulus membuka kesempatan untuk orang-orang jamannya untuk menguji sendiri. Ada 500 orang lebih yang menyaksikan bahwa sungguh Tuhan telah bangkit kembali.

Van Buren sendiri menuduh apa yang diklaim oleh para penulis Perjanjian Baru hanya kelihatannya saja mempunyai hakekat dalam wilayah empiris. Waktu penulis-penulis Perjanjian Baru menulis tentang Yesus atau tentang mujizat yang dibuat-Nya, mereka hanya mengatakan yang terbaik yang dapat mereka katakan. Sedang kebangkitan Yesus hanya sekedar membuktikan bagaimana kepribadian Yesus mengubah kehidupan murid-murid. Dengan perkataan lain van Buren menuduh murid-murid menulis karena terpengaruh oleh kekaguman mereka terhadap pribadi Yesus saja.

Pikiran van Buren dapat dianalogikan dalam cerita berikut. Seseorang mengatakan pada temannya dengan antusias, "Adik saya belajar sejarah seni dan melukis dengan baik sekali!" Tapi temannya menjawab, "Bukankah kamu sangat mengasihi adikmu?" "Oh ya!", kata orang itu, "Tapi ia memang sungguh-sungguh melukis dengan baik. Ini tanda bahwa ia pernah belajar seni dan ini beberapa contoh lukisannya dan . . ." Sebelum dia meneruskan temannya sudah memotong, "Sudah, sudahlah, tak perlu pusing-pusing dengan semua itu. Kami tahu betapa kasihmu pada adikmu dari semua itu!"

Dari analogi di atas, jelaslah bahwa sikap yang demikian tidak akan pernah sampai pada fakta yang sungguh objektif. Dan itulah yang dilakukan van Buren.

Epilog

Suatu slogan yang lucu dan menarik dari golongan anti Nietzsche berbunyi demikian, "Allah sudah mati!" tertanda, Nietzsche; "Nietzsche sudah mati!" tertanda, Allah.

Sedikit banyak slogan itu menggambarkan dengan benar keadaan sekarang ini. Jaman sekarang ini ditandai dengan keasikan yang abnormal terhadap Kematian.

Teori Freud mengenai instink kematian (death instinct) diterima secara luas di seluruh dunia. Feifel mengumpulkan karangan-karangan dari Jung, Tillich, Kaufmann dan lain-lain dalam suatu bunga rampai berjudul "The Meaning of Death". Dalam bidang sosiologi di Amerika muncul analisa seperti "The American Way of Death". Dan gerakan Allah mati hanyalah merupakan refleksi dari perhatian pada masa kini terhadap Kematian.

Namun, situasi yang terjadi pada masa kini itupun bukan merupakan suatu yang mengherankan. Alkitab mengatakan, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rom. 3:23), dan "Upah dosa adalah maut" (Rom. 6:23). Keadaan masa kini sebenarnya juga merefleksikan hal itu.

Orang-orang golongan Allah mati menulis dan menyerukan, "Allah mati!" Allah juga melalui firman-Nya menulis: "Manusia mati!" Tapi Allah yang hidup tidak menghendaki manusia mati. Karena itulah Ia meneruskan firman-Nya, "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus Tuhan kita" (Rom. 6:23).

KEPUSTAKAAN

Brown, Colin, *Philosophy and The Christian Faith*, Illinois: Innr-varsity, 1982.

Hordern, William E., *A Layman's Guide To Protestant Theology*, New York: Macmillan, 1968.

Konig, Adrio, *Here Am I*, Grand Rapids: Eerdmans, 1982.

Leany, S.S., *Masalah KeTuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta, Kanisius, 1982.

Montgomery S.W., *The Suicide of Christian Theology*, Minneapolis: Bethany Fellowship, 1975.

Sudiardjo A., "Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche" dalam *Manusia Multi Dimensional*, ed. M. Sostropateja, Jakarta: Gramedia, 1982.

* * *

